

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN VCT (*VALUE  
CLARIFICATION TECHNIQUE*) TERHADAP HASIL BELAJAR  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI  
90 SELUMA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam  
Negeri Bengkulu Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam Bidang Ilmu Tarbiyah



Oleh

**Redho Permadi**

NIM. 1516210139

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
2020**



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Telp. (0736) 51172

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Redho Permadi  
NIM : 1516210139

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu  
di Bengkulu

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.* Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi atas nama:

Nama : Redho Permadi  
NIM : 1516210139  
Judul : **Pengaruh Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Negeri 90 Selama**

Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqasyah skripsi guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Ilmu Tarbiyah. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih. *Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Pembimbing I

**Edi Ansyah, M. Pd**  
NIP. 197007011999031002

Bengkulu, Juli 2020  
Pembimbing II

**Heny Friantary, M. Pd**  
NIP. 198508022015032002



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU  
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Telp. (0736) 51172

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Negeri 90 Seluma" yang disusun oleh Redho Permadi NIM. 1516210139 telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari Kamis tanggal Senin 24 Agustus 2020 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI).

Ketua  
Edi Ansyah, M. Pd  
NIP. 197007011999031002

Sekretaris  
Heny Friantary, M. Pd  
NIP. 198508022015032002

Penguji I  
Deni Febrini, M. Pd  
NIP. 197502042000032001

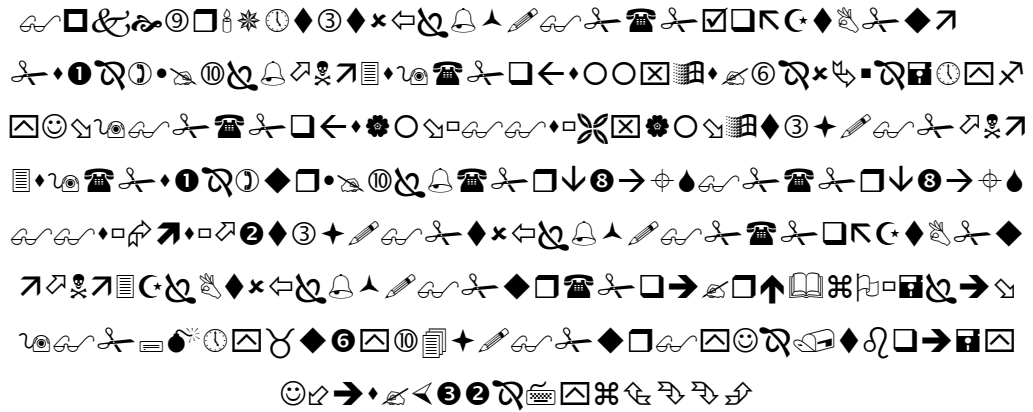
Penguji II  
Hengki Satrisno, M. Pd. I  
NIP. 199001242015031005

Bengkulu, Agustus 2020  
Mengetahui  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M. Ag, M. Pd  
NIP. 196903081996031005

## MOTTO



Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-  
lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah  
akan memberikelpangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu",  
Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di  
antaramudan orang-orang yang diberi ilmupengetahuanbeberapa derajat. dan  
Allah Mahamengetahuiapa yang kamu kerjakan.

(QS. AL-Mujadillah : 11)

## **PERSEMBAHAN**

Puji syukur atas karuni-Mu ya Allah yang selalu memberi ku petunjuk dan kekuatan sehingga diriku berani melawan setiap tantangan. Ilmu dalam setetes keringat keberhasilanku selama menjalani pendidikan banyak suka duka yang ku alami semua ini kuper sembahkan kepada:

- ◆ Ayahanda Indawan dan ibunda Suriana yang telah memberikan kasih serta sayang kepadaku, mengajarkan kebaikan dan mengasihiku dengan setulus hati sehingga aku bisa menjadi sosok seperti pada saat ini.
- ◆ Kakakku Robi Ismed dan Adikku Rifka Amelia yang tercinta yang selalu membantu dan memberikan semangat dan kekuatan buatku.
- ◆ Buat sahabatku (Badrul Munir, Ekron Tapinose dan Makbul Wijaya) yang tak dapa tsaya sebut satu persatu, yang telah ikut membantu memberi semangat dan do'a awal kuliah sampai selesai.
- ◆ Civitas akademika IAIN Bengkulu dan Almamaterku.

### SURAT PERNYATAAN

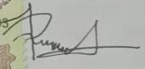
Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Redho Permadi  
NIM : 1516210139  
Program Studi : PAI  
Fakultas : Tarbiyah dan Tadris

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Negeri 90 Seluma” adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi maka saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Agustus 2020  
Saya yang menyatakan



  
**Kedho Permadi**  
NIM. 1516210139

## ABSTRAK

Redho Permadi, Redho Permadi, Juni, 2020, judul skripsi “Pengaruh Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Negeri 90 Seluma”. Skripsi: Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakuultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu. Pembimbing: 1. Edi Ansyah, M. Pd, Pembimbing 2. HenyFriantary, M.Pd.

Kata Kunci: VCT (*Value Clarification Technique*), Hasil Belajar, Pendidikan Agama Islam.

Rumusan masalah dalam penelitian ini Apakah terdapat pengaruh model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa Sekolah Dasar Negeri 90 Seluma. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa Sekolah Dasar Negeri 90 Seluma.

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *quasi eksperimen* atau eksperimen semu desain ini menggunakan kelompok kontrol dan eksperimen, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, tes dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa pengaruh model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa Sekolah Dasar Negeri 90 Seluma. Penggunaan model pembelajaran VCT (*Value Clarificate Technique*) pada proses pembelajaran sangat berpengaruh besar terhadap hasil belajar siswa. Pada pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran VCT (*Value Clarificate Technique*) siswa dibentuk diskusi kelompok. Hal ini dapat dilihat dari  $t_{hitung}$  yang diperoleh adalah 5,248 sedangkan  $t_{tabel}=2,042$  maka  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  baik pada taraf signifikansi 5%. Hipotesis kerja yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa Sekolah Dasar Negeri 90 Seluma dapat diterima.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Negeri 90 Seluma”.

Penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

Penulis sangat menyadari sepenuhnya, terselesaikannya penyusunan skripsi ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M., M. Ag., MH., selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Bapak Dr. Zubaedi, M. Ag, M. Pd., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris beserta Stafnya.
3. Bapak Edi Ansyah, M. Pd selaku pembimbing I yang selalu membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Heny Friantary, M. Pd selaku Pembimbing II, yang senantiasa sabar dan tabah dalam mengarahkan dan memberikan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Perpustakaan IAIN Bengkulu yang telah membantu penulis dalam mencari referensi.

Akhirnya, semoga segala kebaikan dan bantuan serta partisipasi dari semua pihak yang telah membantu dan memotivasi penulis menjadi amal yang sholeh di sisi Allah SWT.

Bengkulu, Agustus 2020

Penulis

**Redho Permadi**

NIM. 1516210139



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>NOTA PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>ii</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	9
C. Batasan Masalah .....	10
D. Rumusan Masalah .....	10
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat Penelitian .....	11
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
A. Kajian Teori .....	12
1. Model Pembelajaran VCT.....	12
2. Hasil Belajar .....	24
3. Pendidikan Agama Islam .....	31
B. Hasil Penelitian yang Relevan .....	36
C. Kerangka Berfikir .....	38
D. Hipotesis Penelitian .....	38
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	40
B. Tempat dan Waktu Penelitian .....	40

C. Populasi dan Sampel .....	40
D. Teknik Pengumpulan Data .....	41
E. Teknik Analisis Data .....	42
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian .....	46
B. Hasil Penelitian .....	51
C. Pembahasan .....	63
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran .....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Lingkungan merupakan bagian dari penentu keberhasilan sebuah pembelajaran, yang menjadi faktor pendorong munculnya minat dalam belajar lingkungan belajar pada hakikatnya adalah suatu interaksi antar individu dengan lingkungan. Interaksi lingkungan yang dilakukan individu merupakan respon terhadap lingkungan yang memberikan rangsangan. Dalam proses interaksi itu dapat terjadi perubahan pada diri individu berupa perubahan tingkah laku baik bersifat positif maupun bersifat negatif.

Lingkungan merupakan sumber belajar yang banyak berpengaruh dalam proses belajar maupun perkembangan anak. Lingkungan yang baik akan memberikan kenyamanan kepada siswa mengikuti proses belajar mengajar, kenyamanan dalam belajar akan mendorong siswa mengikuti belajar dengan giat dan sungguh-sungguh. Minat belajar yang ada pada diri siswa akan mendorong belajar lebih giat untuk memahami sehingga dengan sendirinya ia akan lebih menguasai pelajaran dibandingkan dengan siswa lain.

Pendidikan Agama Islam merupakan pelajaran yang ada di dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas, pelajaran yang membahas mengenai seluk beluk ajaran Islam dengan tujuan merubah cara berpikir siswa normatif dan tekstual kepada cara berpikir empiris dan mampu memberikan

tafsiran makna dalam memahami dan menjelaskan ajaran dan nilai-nilai Islam serta mau mengamalkannya di tengah-tengah kehidupan. Pendidikan Islam sebagai proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaan sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah), penting sekali di berikan kepada peserta didik, terutama dalam mengantisipasi krisis moral sebagai dampak negatif dari era globalisasi yang melanda bangsa Indonesia.<sup>1</sup>

Pendidikan Islam adalah proses transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada diri anak didik melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya guna mencapai keselaran dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Pendidikan sebagai suatu proses tentunya mempunyai tujuan, dimana tujuan merupakan suatu arahan yang ingin dicapai. Tujuan pendidikan ditentukan oleh dasar pendidikannya sebagai suatu landasan filosofis yang bersifat fundamental dalam pelaksanaan pendidikan. Dalam hal ini, masing-masing negara menentukan sendiri tujuan pendidikannya.<sup>2</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, dasar pendidikan Nasional adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sedangkan tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

---

<sup>1</sup>M. Dahlan R, Lela Qodriah, *Lingkungan Pendidikan Islami Dan Hubungannya Denganminat Belajar PAI Siswa SMA Negeri 10 Bogor*, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, VOL : 07 NO : 02 P-ISSN : 2252-8970-ISSN: 2581-1754, h. 196

<sup>2</sup>Fasihatus SholihahTadarus, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Keaktifan Ibadah Sholat Siswa Kelas Xi Di Sma Muhammadiyah 3 Surabaya*: Jurnal Pendidikan Islam/Vol. 6, No. 1, 2017, h.2.

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dengan pemberian pendidikan agama di sekolah diharapkan anak didik dapat memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang agama yang mereka anut, sehingga menimbulkan kesadaran dalam beragama dan menjalankan apa yang telah diperintahkan dalam agama yang mereka anut. Pendidikan agama tidaklah hanya didapat di sekolah saja tetapi dalam keluarga dan juga lingkungan masyarakat. Pendidikan agama Islam mencakup banyak pembahasan, tetapi dalam hal ini kami membatasi pembahasan atau pemahaman mereka tentang ibadah sholat. Ibadah yang mana mereka lakukan setiap harinya. Di zaman yang sekarang ini, banyak peserta didik yang mempelajari tentang pendidikan agama Islam hanya saja dalam diri mereka belum terbentuk kepribadian muslim. Kenyataannya masih banyak yang belum melaksanakan ajaran islam seperti ibadah sholat.<sup>3</sup>

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional diatas pendidikan agama Islam ikut berperan. Pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan keterampilan dengan tujuan menyiapkan manusia untuk menjalani hidup

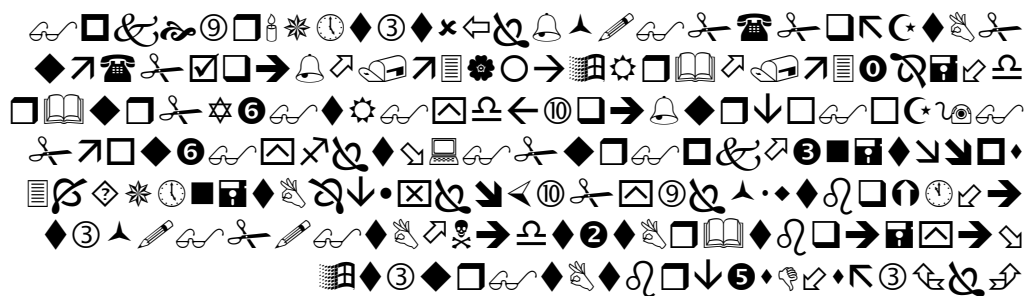
---

<sup>3</sup>Fasihatus SholihahTadarus, *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Keaktifan Ibadah Sholat Siswa Kelas Xi Di Sma Muhammadiyah 3 Surabaya...*, h.2.

dengan baik. Namun hal itu tidak berjalan lurus, karena pendidikan Islam dipengaruhi oleh arus globalisasi yang terjadi saat ini.<sup>4</sup>

Globalisasi merupakan ancaman besar bagi pendidikan Islam untuk mempertahankan nilai-nilai agama yang murni. Selain itu, tantangan moral era globalisasi banyak membawa dampak negatif generasi muda sekarang, banyak generasi muda sudah terpengaruh dengan pergaulan yang global yang mengakibatkan banyaknya perilaku yang tidak sesuai dengan nilai agama. Untuk menjawab tantangan tersebut perlu dilakukan sebuah pembaharuan dalam dunia pendidikan Islam, pembaharuan yang dilakukan menuntut agar pendidikan Islam semakin mengoptimalkan fungsi dari komponen-komponen dalam pendidikan Islam. Komponen-komponen dalam pendidikan Islam dapat berfungsi dengan baik, maka pencapaian tujuan pendidikan Islam akan semakin optimal.

Hal ini merupakan tanggung jawab pendidik sebagai firman Allah swt, dalam al-Qur'an surat AT-Tahrim ayat 6:



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa

---

<sup>4</sup>Marton, dkk, *Penerapan Teknik Mengklarifikasi Nilai (Value Clarification Technique)*, J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam- ISSN 2355-8237, Vol. 5 No. 2 Januari-Juni 2019, h. 93-94.

yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>5</sup>

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku yang diingini pada diri peserta didik. Hasil belajar merupakan suatu kemampuan yang dimiliki murid setelah menerima pengalaman belajar. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, apektif dan *psycomotor*, oleh sebab itu seorang guru yang ingin mengetahui apakah tujuan pembelajarandapat dicapai atau tidak, maka ia dapat melakukan evaluasi pada bagian akhir dari proses pembelajaran.

Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.Dilihat sudut manajemen pembelajaran guru memegang peranan yang sangat penting. Sebagai komponen yang bertanggung jawab secara langsung terhadap perkembangan belajar siswa, guru harus mampu melakukan suatu pembaharuan secara berkala sesuai dengan tujuan pendidikan. Guru perlu melakukan pembaharuan terutama pada proses pembelajaran agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal. Pembaharuan yang dapat dilakukan guru khususnya guru pendidikan agama Islam yaitu dengan menerapkan pembelajaran yang mampu menanamkan nilai-nilai dari agama Islam.Selain itu guru harus dapat menerapkan pembelajaran yang efektif di sekolah agar peserta didik memiliki pemahaman tentang apa yang mereka pelajari selama proses pembelajaran dalam pendidikan agamaIslam.Pemahaman belajar pendidikan Islam merupakan kemampuan seseorang untuk mempertahankan sesuatu yang

---

<sup>5</sup>Al-Qur'an surat AT-Tahrim ayat 6

dianggap benar, membedakan mana yang termasuk perbuatan baik dan buruk, memberikan contoh yang baik kepada sesama, dapat menerangkan sesuatu hal yang dapat dipahami dan lain sebagainya. Apabila seseorang telah memahami ajaran agama tersebut, meyakini dan mengamalkan semua perintah dan larangan dari ajaran agama tersebut, maka keyakinannya yang telah menjadi bagian integral dari kepribadiannya itulah yang akan mengawasi segala perbuatannya baik lahir maupun batin.<sup>6</sup>

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) sudah dikenalkan dalam pembelajaran khususnya untuk pendidikan nilai/afektif, sejak berlakunya kurikulum 1975 yang diartikan sebagai teknik pembinaan nilai. Namun demikian, VCT sebagai salah satu model pembelajaran nilai, dalam kenyataan lapangan guru jarang menggunakan model VCT dan lebih suka menggunakan pembelajaran secara konvensional. Kondisi seperti ini tentunya dapat dipahami bahwa antara tujuan dan strategi pembelajaran sangat tidak sesuai.<sup>7</sup>

Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) akan membawa peserta didik berhadapan dengan masalah sosial. Masalah sosial yang dimaksud adalah situasi sosial yang mengandung konflik moral (dilema moral) yakni peristiwa atau konflik sosial yang terjadi yang memungkinkan siswa terbawa arus akan muncul emosi untuk mereaksi setelah melihat

---

<sup>6</sup> Marton, dkk., *Penerapan Teknik Mengklarifikasi Nilai (Value Clarification Technique) Untuk Meningkatkan Pemahaman Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam...*, h. 94.

<sup>7</sup> Bambang Soenarkodan Endang Sri Mujiwati, *Pengembangan Karakter Rasa Tanggungjawab Menggunakan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct) Pada Mahasiswa Tingkat I Program Studi PGSD FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri*, Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara (JPDN), Volume 2 | Nomor 2 | Januari 2017, h. 138.



masalah-masalah sosial yang terjadi disekitar, yang mengharuskan dirinya mereaksi melakukan penalaran moral dan pertimbangan moral, serta mengambil keputusan moral secara bebas sebagai ekspresi kesadaran moralnya yang konsisten. Semua dilakukan berdasarkan pertimbangan baikburuk dan benarsalah serta konsekuensi yang akan timbul akibat pilihannya yang harus dipertanggungjawabkan, selanjutnya muncul sikap menghargai (sebagai ekspresi perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya serta berani menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian integral dalam dirinya di depan umum). Selanjutnya dari hasil kajian teori dan empiris sebagaimana dipaparkan di atas, dapat disusun kerangka konseptual bahwa kecenderungan peserta didik melalui pembelajaran VCT sudah pasti akan melakukan penalaran, dengan menentukan pilihan secara bebas dari beberapa alternatif yang ada dengan mempertimbangkan segala konsekuensi yang timbul.

Melalui penalaran moral terhadap dilema moral yang dihadapi, peserta didik akan merasa bangga dengan pilihannya dan berani mengungkapkan dihadapan siapapun dengan penuh kesadaran dan rasa tanggungjawab. Sedangkan dengan model konvensional, tidak dapat dipungkiri bahwa peserta didikan menghafal konsep-konsep, dan berpikir contoh penerapan konsep itu dalam kehidupan tanpa ada keadaran dan rasa tanggungjawab atas tindakan yang dilakukannya. Selanjutnya esensi dari penelitian ini adalah dalam rangka

uji coba model pembelajaran *Value Clarification Technique*(VCT) dalam upaya mengembangkan karakter rasa tanggungjawab siswa.<sup>8</sup>

Dari hasil pengamatan dalam observasi peneliti lakukan, terlihat bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam terkesan membosankan sehingga hasil belajar murid terhadap pelajaran Pendidikan Agama Islam cenderung rendah. Hal tersebut terlihat pada hasil belajar yang diperoleh murid belum optimal, hal ini terlihat dari nilai rapor khususnyapadamatapelajaran Agama Islam, lebih dari 50% dari seluruh murid yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 65 yang ditetapkan sekolah.

Usaha yang dilakukan selama ini untuk memperbaiki hasil pembelajaran Pendidikan Agama Islam seperti dengan membuat tugas yang harus dikerjakan murid di sekolah dan di rumah, namun belum memberikan hasil yang optimal. Teknik VCT model cerita dapat membantu murid dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri murid.

Berdasarkan pengamatan penulis di SDN 90 Seluma di Desa Lubuk Lagang kelas V khusus padamatapelajaran Pendidikan Agama Islam ditemui gejala-gejala seperti hasil belajar yang diperoleh murid belum optimal, hal ini terlihat dari nilai rapor siswa khususnyapadamatapelajaran Agama Islam belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu

---

<sup>8</sup>Bambang Soenarkodan Endang Sri Mujiwati, *Pengembangan Karakter Rasa Tanggungjawab Menggunakan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (Vct) Pada Mahasiswa Tingkat I Program Studi PGSD FKIP Universitas Nusantara PGRI Kediri ...*, h. 140.

70. Adanya sebagian siswa yang sulit memahami pelajaran yang disampaikan, hal ini terlihat dari hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh guru hanya sebagian murid yang memperoleh nilai yang baik dan dapat mengerjakan soal dengan benar. Dalam proses pembelajaran terlihat motivasi belajar siswa masih rendah dikarenakan model pembelajaran yang digunakan guru kurang variatif.<sup>9</sup>

Untuk mengatasi permasalahan di atas maka peneliti berasumsi bahwa model pembelajaran VCT dapat dijadikan salah satu solusi pemecahannya. Salah satu karakteristik VCT sebagai suatu model dalam teknik pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai yang dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri murid kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan.

Berdasarkan keunggulan teknik VCT Model Cerita tersebut, peneliti tertarik ingin melakukan suatu penelitian tindakan sebagai upaya dalam melakukan perbaikan terhadap pembelajaran di SDN 90 Seluma di Desa Lubuk Lagan dengan judul: **“Pengaruh Model Pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Negeri 90 Seluma”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang di atas maka dapat peneliti identifikasi masalah penelitian yaitu antara:

1. Hasil belajar mata pelajaran PAI yang diperoleh siswa masih rendah, hal ini terlihat dari nilai rapor siswa khususnya pada mata pelajaran Agama Islam yang belum mencapai nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

---

<sup>9</sup>Hasil observasi awal pada 3 September 2019

2. Siswa sulit memahami pelajaran yang disampaikan, hal ini terlihat dari hasil evaluasi yang dilaksanakan oleh guru hanya sebagian siswa yang memperoleh nilai yang baik dan dapat mengerjakan soal dengan benar.
3. Model pembelajaran belum efektif.
4. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran.
5. Motivasi belajar siswa rendah.

### **C. Batasan Masalah**

Dalam penelitian ini peneliti membatasi penelitiannya dengan fokus membahas pada:

1. Model pembelajaran VCT pada materi QS Al-maun dan At-Tin
2. Kelas yang diteliti dalam penelitian ini yaitu kelas V SD Negeri 90 Kecamatan Seluma.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah terdapat pengaruh model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa Sekolah Dasar Negeri 90 Seluma?

### **E. Tujuan Penelitian**

Berangkat dari permasalahan di atas, maka tujuan masalah dalam penelitian ini adalah mengetahui ada tidaknya pengaruh model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Sekolah Dasar Negeri 90 Seluma.

### **F. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis
  - a. Menambah wawasan peneliti tentang bagaimana mengaplikasikan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dalam proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran PAI.
  - b. Sebagai masukan bagi pihak guru, agar dapat menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dalam proses belajar mengajar khususnya pada mata pelajaran PAI.
2. Kegunaan Praktis
  - a. Bagi lembaga pendidikan diharapkan dapat menjadi pedoman bagi guru dalam meningkatkan efektifitas proses pembelajaran
  - b. Bagi guru, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran yang dapat memberikan manfaat bagi siswa dalam pembelajaran PAI.
  - c. Bagi pribadi penulis Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Model Pembelajaran VCT**

###### **a. Definisi Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik dan gaya mengajar guru.<sup>10</sup>

Model pembelajaran adalah suatu pola atau rencana yang sudah direncanakan sedemikian rupa untuk menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelasnya. Dalam penerapannya model pembelajaran ini harus sesuai dengan kebutuhan siswa.<sup>11</sup>

Model pembelajaran berisi strategi-strategi pilihan guru untuk tujuan-tujuan tertentu di kelas. Sementara, strategi merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sebagai suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Satu strategi pembelajaran dapat menggunakan beberapa metode. Model pembelajaran juga dilandasi oleh berbagai prinsip dan

---

<sup>10</sup>Nanang Hanafiah dan Cucu Suhana. *Konsep Strategi Pembelajaran*. (Bandung: Refika Aditama, 2009), h. 41.

<sup>11</sup>Isjoni. *Cooperatif Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 50.

teori pengetahuan, diantaranya prinsip-prinsip pembelajaran, teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori lain yang membantu.<sup>12</sup>

Model pembelajaran didefinisikan sebagai gambaran keseluruhan pembelajaran yang kompleks dengan berbagai teknik dan prosedur yang menjadi bagian pentingnya. di dalam kompleksitas model pembelajaran, terdapat metode, teknik, dan prosedur yang saling bersinggungan satu dengan lainnya. Sehingga model pembelajaran adalah satu perangkat pembelajaran yang kompleks yang menaungi metode, teknik, dan prosedur. Model pembelajaran merupakan strategi-strategi yang berdasar pada teori-teori dan penelitian yang terdiri dari rasional, seperangkat langkah-langkah dan tindakan yang dilakukan guru dan siswa, sistem pendukung pembelajaran dan metode evaluasi atau sistem penilaian perkembangan belajar siswa. Model pembelajaran hakikatnya menggambarkan keseluruhan yang terjadi dalam pembelajaran dari mulai awal, pada saat, maupun akhir pembelajaran pada tidak hanya guru namun juga siswa.

Berdasarkan pengertian-pengertian model pembelajaran di atas, setiap model pembelajaran memiliki ciri-ciri, sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- 3) Dapat dijadikan pedoman perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.

---

<sup>12</sup>Hanna Sundari, *Model-Model Pembelajaran Dan Pemefolehan Bahasa kedua/Asing*, Jurnal Pujangga Volume 1, Nomor 2, Desember 2015, h. 108-109.

- 4) Memiliki bagian-bagian model
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran
- 6) Adanya desain instruksional atau persiapan mengajar dengan berpedoman pada model pembelajaran yang dipilih.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan seperangkat strategi yang berdasarkan landasan teori dan penelitian tertentu yang meliputi latar belakang, prosedur pembelajaran, sistem pendukung dan evaluasi pembelajaran yang ditujukan bagi guru dan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang dapat diukur.<sup>13</sup>

#### b. Pengertian Pembelajaran VCT

*Value Clarification technique* (VCT), merupakan sebuah cara bagaimana menanamkan dan menggali atau mengungkapkan nilai-nilai tertentu dari diri peserta didik. Model pembelajaran VCT meliputi; metode percontohan, metode analisis nilai, metode daftar/matriks, metode kartu keyakinan, metode wawancara, metode yurisprudensi dan metode inkuiri nilai. Peneliti menggunakan model VCT dengan metode percontohan sebagai langkah dalam kegiatan pembelajaran nilai nasionalisme kepada siswa sekolah dasar. Film dokumenter digunakan sebagai contoh stimulus yang diberikan dalam proses pembelajaran nilai. Film tersebut terdapat dilema yang dialami oleh para tokoh pejuang di Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan. Berdasarkan tahapan

---

<sup>13</sup>Hanna Sundari, *Model-Model Pembelajaran Dan Pemefolehan Bahasa kedua/Asing*, Jurnal Pujangga Volume 1, Nomor 2, Desember 2015, h.109.



model VCT siswa akan dihadapkan pada dilema seperti yang dialami oleh para tokoh pejuang sesuai dengan film yang telah disaksikan siswa. Siswa akan menentukan keputusan, alasan, klarifikasi nilai nasionalisme dan memberikan contoh. Skema Model VCT berbantuan film dokumenter seperti di bawah ini.<sup>14</sup>

Proses penerapan model VCT (*Value Clarification Technique*) berbantuan film dokumenter sebagai berikut: a) kegiatan awal yang secara garis besar adalah salam, doa, absensi kehadiran, apersepsi dan pembentukan kelompok, b) kegiatan inti yang terdiri dari (1) Ekplorasi (penanaman nilai nasionalisme kepada siswa yang diterapkan dalam penelitian ini dilakukan melalui pemberian stimulus yang berupa film dokumenter kepada siswa, dari film tersebut guru memberikan pernyataan kepada siswa yang bersifat dilematis). (2) Elaborasi (dalam kegiatan ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk diskusi kelompok dari pernyataan dilematis yang skenarionya terdapat di dalam Lembar Kerja Siswa (LKS). Kemudian siswa diminta untuk menentukan tindakan dari pernyataan tersebut. Siswa diberikan kesempatan untuk menentukan model VCT Fase Penyimpulan Fase Pembuktian dan Argumen Fase Menentukan Argumen dan Klarifikasi nilai Dialog Terpimpin Mendalami Dilema Menyajikan Dilema film dokumenter, menyajikan dilema dari film dokumenter, mendalami dilema, dialog

---

<sup>14</sup>Sutaryanto, *Penerapan Model Value Clarification Technique (VCT) Berbantuan Film Dokumenter Dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme Dan Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar* Jurnal Premiere Educandum, Volume 5 Nomor 2, Desember 2015, hal. 239-240.

terpimpin, fase menentukan argumen dan klarifikasi nilai, fase pembuktian dan argumen dan fase penyimpulan tindakan yang tepat berdasarkan apa yang mereka anggap benar dengan memberikan alasan.<sup>15</sup>

Berdasarkan hal tersebut diatas siswa akan menemukan nilai nasionalisme yang sesuai dengan apa yang mereka lihat melalui tayangan film dokumenter. Siswa dalam menentukan nilai dibantu dari beberapa alternatif nilai, karena untuk membatasi agar nilai-nilai yang diharapkan dapat tercapai. Nilai yang diharapkan adalah nilai cinta tanah air, semangat kebangsaan, rela berkorban, tanggung jawab, pantang menyerah dan kepedulian.) Konfirmasi (pada fase penyimpulan guru menjelaskan cara bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga diharapkan ada output dalam penanaman nilai nasionalisme kepada siswa). c) kegiatan penutup (dalam kegiatan penutup guru dengan siswa membuat kesimpulan dan melakukan evaluasi pembelajaran dan pada akhir kegiatan pembelajaran guru memberi tugas kepada siswa dengan meminta siswa untuk membaca di rumah bahan ajar yang telah disediakan oleh guru).<sup>16</sup>Melalui pembelajaran dengan VCT siswa diajarkan untuk: (1) memberikan nilai atas sesuatu, (2) membuat penilaian yang rasional dan dapat dipertanggungjawabkan, (3) memiliki kemampuan serta

---

<sup>15</sup>Sutaryanto,*Penerapan Model Value Clarification Technique (VCT) Berbantuan Film Dokumenter Dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme Dan Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar*Jurnal Premiere Educandum..., h. 239-141.

<sup>16</sup>Sutaryanto,*Penerapan Model Value Clarification Technique (VCT) Berbantuan Film Dokumenter Dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme Dan Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar*Jurnal Premiere Educandum..., h. 239-240.

kecenderungan untuk mengambil keputusan yang menyangkut masalah nilai dengan jelas, rasional dan objektif, dan (4) memahami dan mengamalkan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Klarifikasi nilai (VCT) adalah nama dari suatu strategi pembelajaran atau pendekatan yang di gunakan untuk pendekatan nilai dan afektif. VCT dikenal sebagai tehnik pembinaan nilai pada kurikulum tahun 1975. Teori klarifikasi nilai merupakan teori yang menempatkan pada suatu persamaan individu dalam mengambil suatu keputusan tentang nilai. VCT juga diartikan sebagai suatu pendekatan yang dimana bertujuan untuk membantu mendapatkan kesadaran tentang nilai-nilai. Proses Klarifikasi Nilai atau VCT di ajarkan dalam bentuk simulasi dan seperangkat aktivitas. Strategi ini dapat memberikan anak didik suatu alternatif dan mendorong mereka bertindak secara sadar dan menemukan nilai-nilai mereka. Melalui pendekatan ini di harapkan siswa aktif serta kreatif dalam menemukan masalah-masalah sosial.<sup>17</sup>

#### c. Komponen-Komponen Model Pembelajaran VCT

Komponen-komponen dari model pembelajaran VCT yaitu sebagai berikut:

- 1) Sintagmatis. Sintak model yaitu Penentuan Stimulus, Penyajian Stimulus, Penentuan Pilihan, Menguji Alasan, Penyimpulan dan Pengarahan dan Tindak Lanjut.

---

<sup>17</sup>Fitri Rahmawati, Zidni, *Pengaruh Model Pembelajaran Vct (Klarifikasi Nilai) Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Ips Pada Siswa Smp Islam Terampil Pancor Kopong*, Jurnal Fajar Historia Volume 1 Nomor 2, Desember 2017, h.158.

- 2) Prinsip Reaksi. Prinsip reaksi merupakan pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan para siswa, termasuk bagaimana seharusnya guru memberikan respon terhadap siswa. Dalam pembelajaran dengan menggunakan model VCT ini guru berperan sebagai model, dalam arti guru harus menjadi teladan atau contoh sikap sesuai yang diharapkan dalam pembelajaran.
- 3) Sistem Sosial. Sistem sosial merupakan pola hubungan guru dengan siswa pada saat terjadinya proses pembelajaran (situasi atau suasana dan norma yang berlaku dalam penggunaan metode pembelajaran tertentu). Dalam pembelajaran menggunakan model VCT ini kegiatan kelas berorientasi pada pemecahan masalah baik secara individu, kelompok, maupun kelas.
- 4) Sistem Pendukung. Sistem Pendukung merupakan segala sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk menunjang terlaksananya proses pembelajaran secara optimal. Dalam pembelajaran menggunakan model VCT ini sistem pendukung yang diperlukan dari segi kondisi lingkungan fisik yaitu ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung seperti papan tulis atau LCD untuk menampilkan masalah dilematis.
- 5) Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai atau yang berkaitan langsung dengan materi pembelajaran. Jadi, dampak

instruksional merupakan kemampua siswa yang diperoleh setelah dilaksanakannya pembelajaran.<sup>18</sup>

Ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
- 2) Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- 3) Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
- 4) Memiliki bagian-bagian model dalam pelaksanaan, yaitu: urutan langkah-langkah pembelajaran.
- 5) Memiliki dampak sebagai akibat terapan model pembelajaran.

Sebagai model pembelajaran VCT dirancang berdasarkan teori belajar kognitif karena pada tiap langkahnya diperlukan kemampuan berpikir yang sistematis. Visi dari model pembelajaran VCT adalah berkaitan dengan pembelajaran berbasis nilai agar peserta didik dapat menemukan dan menganalisis nilai untuk kemudian disesuaikan dengan nilai yang sudah ada pada diri mereka. Nilai yang telah diputuskan untuk dijadikan milik dirinya akan berguna untuk menyelesaikan permasalahan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses belajar yang mereka lalui akan dirasakan manfaatnya secara langsung.<sup>19</sup>

---

<sup>18</sup>Sara Puspitaning Tyas, *Keefektifan Model Pembelajaran value Clarification Technique dalam Mengembangkan Sikap Siswa.*, Jurnal Satya Widya, Vol. 32, No.2. Desember 2016, hal. 106.

<sup>19</sup>Putri Nur Ekasari, *Pembelajaran Berbasis Nilai Pada Mata pelajaran Sejarah Melalui Model VCT (Value Clarification Technique)*, Jurnal Sejarah Dan Budaya, Tahun Kesebelas, Nomor 2, Desember 2017, h. 196.

#### d. Langkah-Langkah Model Pembelajaran VCT

Model pembelajaran VCT memiliki langkah-langkah yang jelas sehingga dapat disebut sebagai model pembelajaran. Langkah-langkah VCT adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan pendahuluan, terdiri dari: (a) mempersiapkan kondisi pembelajaran, (b) mendiskusikan tujuan pembelajaran, (c) melakukan apersepsi.
- 2) Kegiatan inti, terdiri dari: (a) menyajikan dilema, (b) peserta didik tugas mandiri (c) membentuk diskusi kelompok kecil, (d) diskusi pleno kelas, (e) penutup diskusi kelas.
- 3) Kegiatan penutup, terdiri dari: (a) membuat kesimpulan, (b) memberikan melakukan penilaian.

Pembelajaran VCT memiliki empat bahan pokok. Pertama, topik yang dipilih sarat dengan nilai atau isu moral. Kedua, guru atau ketua kelompok (jika menggunakan metode diskusi) mengajukan pertanyaan atau aktivitas yang berkaitan dengan klarifikasi nilai untuk membantu peserta berpikir, membaca, menulis, dan berbicara tentang topik. Ketiga, selama proses pembelajaran berlangsung harus menumbuhkan rasa saling menghormati pendapat orang lain. Keempat saling menghargai dan bersikap bijaksana terhadap nilai yang telah dipilih. Peserta didik harus

memahami segala konsekuensi dari nilai yang telah mereka pilih jika diterapkan dalam berperilaku.<sup>20</sup>

e. Tujuan Model Pembelajaran VCT

Tujuan penggunaan VCT yaitu sebagai berikut:

- 1) Membantu siswa untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain,
- 2) Membantu siswa agar mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur terhadap orang lain terkait dengan nilai-nilainya sendiri,
- 3) Membantu siswa agar mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, hal yang terpenting dalam menerapkan model VCT agar bisa berjalan efektif adalah perlu adanya siswa yang mau dan mampu terlibat aktif dalam pembelajarannya. Oleh karenanya, siswa dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis. Dalam hal ini peranan guru sebagai motivator pembelajaran sangat diperlukan, suasana kekeluargaan yang hangat juga sangat penting sehingga siswa tidak malu untuk ikut aktif. Berbeda halnya dalam pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional yang membuat siswa lebih banyak belajar PAI secara prosedural.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup>Putri Nur Ekasari, *Pembelajaran Berbasis Nilai Pada Matapelajaran Sejarah Melalui Model VCT (Value Clarification Technique)...*, h. 96.

<sup>21</sup>Ida Ayu Vera Widayanti, dkk. *Pengaruh Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Hasil Belajar Pkn Siswa Kelas V Di SD Gugus Iv Kecamatan Sukasada*, e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Mimbar PGSD Vol: 5 No: 2 Tahun: 2017, h. 7.

Dalam penelitian ini, guru lebih banyak mendominasi kegiatan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pendengar yang pasif dan mengerjakan apa yang disuruh guru serta melakukannya sesuai dengan yang dicontohkan. Antar siswa sangat jarang terjadi interaksi. Selain itu, dalam pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional, siswa jarang diberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi terhadap suatu masalah dengan cara pikirnya sendiri. Pembelajaran seperti ini membuat siswa tidak terlatih untuk berinvestigasi dan hanya akan menunggu perintah guru. Pemahaman yang diperoleh siswa tentunya tidak akan bertahan lama diingatan siswa karena pemahaman tersebut hanya berdasarkan informasi guru dan tidak diperolehnya dengan pengalaman sendiri dalam pembelajaran. Selain itu perbedaan cara pembelajaran antara pembelajaran dengan model pembelajaran VCT dan pembelajaran dengan model konvensional tentunya akan memberikan dampak yang berbeda pula terhadap hasil belajar PAI siswa.

f. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran VCT

Kelebihan model pembelajaran VCT dianggap unggul untuk pembelajaran afektif karena sebagai berikut:

- 1) Mampu membina dan mempribadikan (personalisasi) nilai-moral.
- 2) Mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan nilai moral yang disampaikan.
- 3) Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai-moral diri siswa dalam kehidupan nyata.



- 4) Mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama potensi afektualnya
- 5) Mampu memberikan pengalaman belajar berbagai kehidupan.
- 6) Mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi dan menyubversi berbagai nilai-moral naif yang ada dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang.
- 7) Menuntun dan memotivasi hidup layak dan bermoral tinggi.

Kelemahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran nilai atau sikap adalah proses pembelajaran dilakukan secara langsung oleh guru, artinya guru menanamkan nilai-nilai yang dianggapnya baik tanpa memerhatikan nilai yang sudah tertanam dalam diri siswa. Akibatnya, sering terjadi benturan atau konflik dalam diri siswa karena ketidakcocokan antara nilai lama yang sudah terbentuk dengan nilai baru yang ditanamkan oleh guru. Siswa sering mengalami kesulitan dalam menyelaraskan nilai lama dan nilai baru. Salah satu karakteristik VCT sebagai suatu model dalam strategi pembelajaran sikap adalah proses penanaman nilai dilakukan melalui proses analisis nilai yang sudah ada sebelumnya dalam diri siswa kemudian menyelaraskannya dengan nilai-nilai baru yang hendak ditanamkan.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup>Sara Puspitaning Tyas, *Keefektifan Model Pembelajaran value Clarification Technique dalam Mengembangkan Sikap Siswa...*, h. 105-106.

## 2. Hasil Belajar

### a. Pengertian Belajar

Kata belajar adalah suatu kata yang sudah tidak asing lagi bagi semua lapisan masyarakat. Belajar merupakan sesuatu yang dibutuhkan bagi semua orang. Banyak para ahli yang mengemukakan pengertian dari belajar itu.

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku akibat adanya interaksi individu dengan lingkungannya. Dalam arti luas mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya. Setiap perilaku ada yang tampak atau dapat diamati dan ada pula yang tidak diamati.<sup>23</sup>

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti, bahwa berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan itu sangat tergantung pada proses belajar yang dialami siswa baik ketika ia berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri.<sup>24</sup>

Belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses kegiatan yang bukan hanya mengingat, akan tetapi lebih luas dari pada

---

<sup>23</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 36.

<sup>24</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), h. 63

itu, yakni mengalami. Hasil belajar bukan suatu penguasaan hasil latihan, melainkan perubahan kelakuan.<sup>25</sup>

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>26</sup>

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk mencapai tujuan pendidikan yang merupakan kegiatan berproses dalam lingkungan hidupnya yaitu suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.

#### b. Pengertian Hasil Belajar

Dalam proses pengajaran, unsur proses belajar memegang peranan penting. Mengajar adalah proses membimbing kegiatan belajar, dan kegiatan belajar hanya bermakna bila terjadi kegiatan belajar siswa.

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Hasil belajar merupakan suatu pernyataan tentang kemampuan peserta didik yang dapat dikerjakan atau pengetahuan yang diharapkan dalam setiap akhir bidang studi.<sup>27</sup>

---

<sup>25</sup>Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h 36.

<sup>26</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010) h. 2.

<sup>27</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), h. 37.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>28</sup> Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif, maupun psikomotor yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.<sup>29</sup>

Hasil belajar pada dasarnya adalah suatu kemampuan yang berupa keterampilan dan perilaku baru sebagai akibat dari latihan atau pengalaman yang diperoleh, jadi dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh seseorang sesudah mengikuti proses belajar.<sup>30</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hasil belajar adalah penguasaan dan perubahan tingkah laku dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar dan penilaiannya diwujudkan dalam bentuk nilai atau angka.

### c. Indikator Hasil Belajar

Definisi belajar sebagai tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman. Lima hal yang perlu diperhatikan berkaitan dengan belajar yaitu: (1) belajar menunjuk pada suatu perubahan tingkah laku, (2) perubahan tingkah laku tersebut tersebut lebih mantap, (3) perubahan tingkah laku tersebut tidak terjadi

---

<sup>28</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 22.

<sup>29</sup>Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Pengembangan Profesi Guru* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), h. 62.

<sup>30</sup>Rosma Hartiny Sams, *Model Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 33.

segera setelah mengikuti pengalaman belajar, (4) perubahan tingkah laku tersebut merupakan hasil pengalaman dan latihan, (5) pengalaman dan latihan harus diberi penguatan.<sup>31</sup>

Indikator dari hasil belajar meliputi tiga aspek yaitu sebagai berikut:

#### 1) Kognitif

Kawasan kognitif ini terdiri dari enam tingkatan yang secara hierarki berurut dari yang paling rendah (pengetahuan) sampai ke yang paling tinggi (evaluasi) dan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a) Tingkat pengetahuan (*knowledge*).
- b) Daerah ini berisi kemampuan mengingat konsep-konsep yang umum; metode dan proses; dan pattern: struktur.
- c) Tingkat pemahaman (*komprehension*).
- d) Pemahaman disini diartikan kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, menerjemahkan atau menyatakan sesuatu dengan caranya sendiri tentang pengetahuan yang pernah diterimanya.
- e) Tingkat penerapan (*application*).
- f) Daerah ini adalah kemampuan peserta didik memahami dengan jelas hierarki ide-ide dalam suatu unit bahan atau membuat keterangan yang jelas tentang hubungan yang satu dengan yang lain.

---

<sup>31</sup>Rosma Hartiny Sam, *Model Penelitian Tindakan Kelas* (Yogyakarta: Teras, 2010), h. 47.

- g) Tingkat analisis (*analysis*).
  - h) Daerah ini adalah kemampuan peserta didik memahami dengan jelas hirarki ide-ide dalam suatu unit bahan atau membuat keterangan yang jelas tentang hubungan yang satu dengan yang lain.
  - i) Tingkat sintesis (*synthesis*).
  - j) Sintesis disini diartikan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.
  - k) Tingkat evaluasi (*evaluation*), bagian ini menyangkut kemampuan peserta didik dalam mempertimbangkan nilai bahan dan metode yang digunakan dalam menyelesaikan permasalahan.<sup>32</sup>
- 2) Afektif (sikap dan perilaku)
- Kawasan afektif adalah satu domain yang berkaitan dengan sikap, nilai-nilai intern, apresiasi (penghargaan) dan penyesuaian perasaan sosial. Tingkatan afektif ini ada lima, dari yang paling sederhana hingga yang kompleks adalah sebagai berikut:
- a) Kemampuan menerima
  - b) Kemampuan menanggapi
  - c) Berkeyakinan
  - d) Penerapan karya

---

<sup>32</sup>Hamzah B. Uno. *Model Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 44.

e) Ketekunan dan ketelitian.<sup>33</sup>

### 3) Psikomotorik

Domain psikomotorik mencakup tujuan yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) yang bersifat manual atau motorik, urutan tingkatan pada rana kognitif adalah:

- a) Persepsi
- b) Kesiapan melakukan kegiatan
- c) Mekanisme
- d) Respon terbimbing
- e) Kemahiran
- f) Adaptasi
- g) Organisasi.<sup>34</sup>

#### d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran karena akan memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya setelah mendapat informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan peserta didik lebih lanjut baik untuk individu maupun kelompok belajar.

Ada beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, yaitu:

---

<sup>33</sup>Hamzah B. Uno. *Model Pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 45.

<sup>34</sup>Hamzah B. Uno. *Model Pembelajaran*, h. 47.

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Dalam lingkunganlah anak didik hidup dan berinteraksi dalam mata rantai kehidupan yang disebut ekosistem. Yang dimaksud faktor lingkungan disini adalah lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya.

b. Lingkungan Instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai. Tujuan tertentu saja pada tingkat kelembagaan. Dalam rangka melicinkan kearah itu diperlukan seperangkat kelengkapan dalam berbagai bentuk dan jenisnya. Semuanya dapat diberdayakan menurut fungsi masing-masing kelengkapan sekolah. Yang di maksud lingkungan instrumental disini adalah kurikulum, program, sarana, fasilitas dan guru.

c. Lingkungan Fisiologis

Kondisi fisiologis pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuan belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlainan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, mereka mudah lelah, mudah ngantuk, dan sukar menerima pelajaran.



#### d. Lingkungan Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu, semua keadaan dan fungsi psikologis tentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Itu berarti bukanlah berdiri sendiri, terlepas dari faktor lain, seperti faktor dari luar dan faktor dari dalam. Faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar seseorang yaitu: minat, kecerdasan, bakat, motivasi, kemampuan kognitif.<sup>35</sup>

### 3. Pendidikan Agama Islam

#### 1. Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita dan nilai-nilai Islam yang telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya. Pendidikan Islam berarti upaya sadar untuk mempersiapkan manusia melalui proses yang sistematis, dengan membangkitkan kesadaran diri manusia yang sesuai dengan tuntunan Islam. Proses pendidikan yang sistematis yang terjadi dalam pendidikan dimulai dari tahapan-tahapan pengenalan indra manusia, lalu penyimpulan secara logis sebagai suatu konsepsi. Sehingga dengan ruh instrument jasad (anggota badan) dapat diperintahkan yang akhirnya akan membentuk sikap /pola prilaku insan kamil.

Secara teoritis pendidikan mengandung pengertian “memberi makan” kepada jiwa anak didik sehingga mendapatkan kepuasan

---

<sup>35</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 176-205.

rohaniah juga sering diartikan dengan menumbuhkan kemampuan dasar manusia.<sup>36</sup>Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara adekuat dalam kehidupan masyarakat. Pengajaran bertugas mengarahkan proses ini agar sasaran dari perubahan itu dapat tercapai sebagaimana yang diinginkan.<sup>37</sup>

Di dalam masyarakat Islam sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang digunakan untuk konsep pendidikan, yaitu 1). *tarbiyah* (تربيه), 2). *ta'lim* (تعليم), dan 3).*ta'dib* (تأديب).

- a. Tarbiyah; menurut para pendukungnya, tarbiyah berakar pada tiga kata, yaitu: pertama *raba yarbu* (ربا, يربو) yang berarti bertambah dan tumbuh, kedua *rabiya yarba* (ربي, يربي) yang berarti tumbuh berkembang, ketiga, kata, *rabba yarubbu* (رب, يرب) yang berarti memperbaiki, menguasai, memimpin, menjaga, dan memelihara.<sup>38</sup>
- b. Ta'lim; adalah proses pembelajaran secara terus-menerus sejak manusia lahir melalui pengembangan fungsi-fungsi pendengaran, pengelihatatan, dan hati).
- c. Ta'dib; istilah Ta'dib untuk menandai konsep pendidikan dalam Islam ditawarkan oleh Al-Attas. Istilah ini berasal dari kata adab dan, pada pendapatnya, berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat

---

<sup>36</sup>Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 22.

<sup>37</sup>Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 79.

<sup>38</sup>Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*. (Ciputat: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 3.

bahwa pengetahuan dan wujud berfungsi teratur secara hirarkis sesuai berbagai tingkatan dan derajat tingkatannya serta tentang tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan ppotensi jasmani, intelektual, maupun rohani seseorang. Dengan pengertian ini, kata adab mencakup pengertian ‘ilm dan ‘amal.)

Pendidikan Islam merupakan sekumpulan ide-ide dan konsep-konsep intelektual yang tersusun dan diperkuat melalui pengalaman dan pengetahuan.<sup>39</sup> Pendidikan Agama Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertaqwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan fitrah anak didik melalui ajaran Islam kearah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya.<sup>40</sup>

Dari beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan potensi-potensi manusia agar memiliki kepribadian yang sesuai dengan masyarakat dan kebudayaan. Dengan demikian Pendidikan Agama Islam adalah proses mendidik, memelihara, dan pengajaran yang bersifat memberikan atau menyampaikan pengetahuan dan keterampilan yang lebih tertuju dalam penyempurnaan akhlak peserta didik.

---

<sup>39</sup>Basuki dan Miftahul Ulum, *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: STAIN Po Press, 2007 ), h.19.

<sup>40</sup>Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis Dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (PT Bumi Askara: Jakarta, 2006 ), h. 22.

## 2. Tujuan Belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Di dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 tahun 2006 tentang standar isi, dinyatakan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD/MI bertujuan agar siswa memiliki kemampuan sebagai berikut; (1) menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. (2) mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, berorientasi, (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya Agama dalam komunitas sekolah.<sup>41</sup>

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas dibutuhkan keterampilan guru dalam memilih dan melaksanakan model pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran menjadi lebih bermakna sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa sesuai dengan tuntutan kurikulum.

Tujuan belajaranak didik di SD sebagai berikut:(1) menjadikan anak-anak senang bergembira dan riang dalam belajar; (2)memperbaiki berpikir kreatif anak-anak sifat keingintahuan, kerja sama,harga diri dan rasa percaya pada diri sendiri khususnya dalam menghadapikehidupan

---

<sup>41</sup>Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), h. 22.

akademik; (3) mengembangkan sikap positif anak-anak dalam belajar; (4) mengembangkan afeksi dan kepekaan terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungannya khususnya perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial dan teknologi.<sup>42</sup>

Berdasarkan tujuan belajar yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa semestinya tujuan belajar tersebut dapat direfleksikan guru-guru SD dalam rangka membantu siswa meletakkan dasar-dasar kehidupan ke arah perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan daya ciptanya yang diperlukan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan siswa serta perkembangan mereka selanjutnya.

### 3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Ruang lingkup pengajaran PAI mencakup usaha mewujudkan keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara lain :

- c. Hubungan manusia dengan Allah Swt.
- d. Hubungan dengan sesama manusia.
- e. Hubungan manusia dengan dirinya sendiri.
- f. Hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungan alamnya.

Bahan pengajaran PAI meliputi tujuh unsur pokok :

1. Keimanan.
2. Ibadah.
3. Al-Qur'an.

---

<sup>42</sup>Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013 ), h. 46.

4. Muamalah.
5. Akhlak.
6. Syariah.
7. Tarikh.

Pada tingkat SD tekanan diberikan pada empat unsur pokok yaitu Keimanan, akhlak, ibadah, dan Al-Qur'an.<sup>43</sup>

## **B. Hasil Penelitian Yang Relevan**

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, dengan kesamaan menggunakan model yang diteliti. Ini dijadikan pula pertimbangan oleh peneliti dalam melakukan penelitiannya, berikut penelitian yang dilakukan oleh :

1. Nurtia Lestari PGSD-FKIP Universitas Muhammadiyah Purwokerto, mengenai peningkatan kedisiplinan dan prestasi belajar dengan model VCT tipe Perisai di SD dengan jenis penelitiannya Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Hasil penelitiannya menyatakan bahwa model VCT tipe Perisai mampu meningkatkan kedisiplinan dan prestasi belajar siswa. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan model VCT, namun perbedaannya pada tipe modelnya serta pada variabel yang diteliti yaitu prestasi belajar dan sikap kedisiplinan sedangkan pada penelitian kali ini yaitu hasil belajar siswa aspek kognitif dan afektif, kemudian jenis penelitian yang dilakukan berbeda yaitu PTK sedangkan peneliti menggunakan eksperimen.

---

<sup>43</sup>Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), h 25.

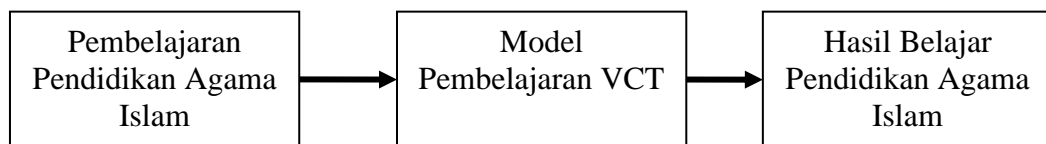
2. Dwi Setiani Universitas Negeri Malang, mengenai penerapan model VCT terhadap hasil belajar IPS di kelas IV SD dengan jenis penelitian PTK. Hasil penelitiannya yaitu model VCT ini mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS. Persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini yaitu sama- sama menggunakan model VCT, dan juga menggunakan mata pelajaran IPS serta variabel yang diteliti yaitu hasil belajar siswa. Perbedaannya yaitu pada penelitian ini tidak disebutkan secara jelas hasil belajar siswa apa saja yang diteliti, sedangkan pada penelitian yang peneliti susun hasil belajar berupa aspek kognitif dan afektif. Diunduh dari internet tanggal 28 Oktober 2013.
3. Dinie Prihatini UNRAM, mengenai peningkatan hasil belajar afektif melalui model VCT tipe percontohan pada mata pelajaran PKn di SMA dengan jenis penelitiannya PTK. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa model VCT tipe ini mampu meningkatkan hasil belajar afektif siswa. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama- sama menggunakan model VCT tipe Percontohan namun pada variabel yang diteliti sedikit berbeda karena hanya satu aspek yang diteliti sedangkan pada penelitian yang diteliti oleh peneliti ada dua aspek, sementara itu untuk jenis penelitian dan mata pelajarannya serta jenjang sekolahnya pun berbeda.

Persamaan antara penelitian ini dengan beberapa penelitian yang relevan diatas adalah dalam informan maupun populasi yaitu guru dan siswa-siswi Sekolah Dasar dan mengambil materi PAI serta metode yang digunakan, namun yang menjadi pembeda pada penelitian kali ini adalah antara tempat dan

waktu, serta fokus masalah karena dalam penelitian kali ini hanya terfokus kepada pembelajaran PAI.

### C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti penerapan model VCT Percontohan terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Model VCT ini dianggap sesuai untuk pembelajaran yang melibatkan perasaan, emosi dan nilai yang ada pada siswa untuk ikut serta dalam pembelajaran sehingga, siswa mampu merasakan dan menilai sesuai dengan hatinya mengenai pembelajaran tersebut. Dari pembelajaran ini, diharapkan siswa mempunyai kesan tersendiri. Oleh karena itu, model ini dapat digunakan untuk mata pelajaran PAI. Kerangka berfikir dalam penelitian ini adalah:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

### D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian teori yang telah dipaparkan maka peneliti dapat merumuskan hipotesis penelitian ini yaitu:

1. Hipotesis kerja menyatakan terdapat pengaruh model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa Sekolah Dasar Negeri 90 Seluma.
2. Hipotesis nihil menyatakan tidak terdapat pengaruh model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa Sekolah Dasar Negeri 90 Seluma.



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *quasi eksperimen* atau eksperimen semu desain ini menggunakan kelompok kontrol dan eksperimen, tetapi tidak dapat berfungsi sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen.<sup>44</sup> Penelitian eksperimen ini untuk menggambarkan pengaruh model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa Sekolah Dasar Negeri 90 Seluma.

#### **B. Tempat dan Waktu Penelitian**

Tempat yang dijadikan objek penelitian ditetapkan di SD Negeri 90 Seluma. Adapun waktu yang digunakan penelitian ini adalah pada sesuai dengan SK penelitian.

#### **C. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.<sup>45</sup> Populasi juga dapat diartikan keseluruhan objek yang ingin diteliti. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi targetnya adalah siswa kelas VA (kelas eksperimen

---

<sup>44</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 114

<sup>45</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 130.

berjumlah 30 siswa) dan kelas VB (kelas kontrol berjumlah 30 siswa) sehingga populasi dalam penelitian ini berjumlah 60 siswa.

## 2. Sampel

Sampel dapat diartikan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel juga berarti sebagian dari populasi atau kelompok kecil yang diamati.<sup>46</sup> Sampel dalam penelitian ini yaitu keseluruhan siswa kelas VA dan VB SD Negeri 90 Seluma dengan teknik pengambilan sampel total sampling sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 60 siswa dengan teknik pengambilan sampel yaitu *total sampling*.

## D. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.<sup>47</sup> Observasi dilakukan oleh guru PAI untuk mengamati kegiatan pembelajaran PAI pada kelas eksperimen yang dilakukan oleh peneliti yang model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dan kelas kontrol yang dengan menggunakan metode konvensional.

---

<sup>46</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 34.

<sup>47</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 220.

## 2. Tes

Tes dapat digunakan oleh untuk mengukur kemampuan dasar dan pencapaian atau prestasi.<sup>48</sup>Tes ini dilakukan untuk mengumpulkan data tentang daya serap dalam penguasaan bahan pelajaran PAI dan memperoleh data hasil belajar siswa kelas VA dan VB SD Negeri 90 Seluma.

## 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lenger, agenda dan sebagainya.<sup>49</sup>Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data-data yang diperlukan dalam penelitian ini, seperti data jumlah guru dan siswa serta sarana dan prasarana di SD Negeri 90 Seluma.

## E. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Tes

### 1. Uji Validitas

Uji validitas berkenaan dengan ketepatan alat penilaian terhadap konsep yang dinilai sehingga betul-betul mengukur apa yang harus diukur. Penguji validitas soal dalam penelitian ini menggunakan rumus *product moment*. Pengujian validitas soal ini akan diujikan dengan jumlah 30 soal setelah soal di ujikan terdapat soal yang valid.

Dengan taraf signifikan 5%, apabila dari hasil perhitungan didapat  $r_{hitung} \geq r_{tabel}$  maka dikatakan butir soal nomor itu telah signifikan atau telah

---

<sup>48</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 223.

<sup>49</sup>Suharsimi Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 223.

valid. Apabila  $r_{hitung} < r_{tabel}$ , maka dikatakan butir soal tersebut tidak signifikan atau tidak valid. Sedangkan pengolahan data untuk kepentingan uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 17.0. Dari hasil uji validitas 30 item diperoleh 20 item valid dan 10 tidak valid dengan penjelasan sebagai berikut:

Dari hasil output bisa dilihat pada *Corrected Item–Total Correlation*, inilah nilai korelasi yang diperoleh. Nilai ini kemudian dibandingkan dengan r tabel (0.349) berikut ini.

**Tabel 3.1**  
**Hasil Uji Validitas Soal Tes**

No Item	R hitung	R tabel	Keterangan
1	0,428	0,349	Valid
2	0,304	0,349	Tidak Valid
3	0,664	0,349	Valid
4	0,254	0,349	Tidak Valid
5	0,223	0,349	Tidak Valid
6	0,864	0,349	Valid
7	0,114	0,349	Tidak Valid
8	0,369	0,349	Valid
9	0,356	0,349	Valid
10	0,883	0,349	Valid
11	0,654	0,349	Valid
12	0,576	0,349	Valid
13	0,251	0,349	Tidak Valid
14	0,662	0,349	Valid
15	0,332	0,349	Tidak Valid
16	0,637	0,349	Valid
17	0,443	0,349	Valid

18	0,553	0,349	Valid
19	0,657	0,349	Valid
20	0,331	0,349	Tidak Valid
21	0,669	0,349	Valid
22	0,209	0,349	Tidak Valid
23	0,653	0,349	Valid
24	0,788	0,349	Valid
25	0,574	0,349	Valid
26	0,288	0,349	Tidak Valid
27	0,623	0,349	Valid
28	0,553	0,349	Valid
29	0,428	0,349	Valid
30	0,275	0,349	Tidak Valid

Berdasarkan uji coba validitas soal tes di atas diketahui bahwa terdapat 20 item yang valid dan 10 item tidak valid. Pada item yang tidak valid digugurkan karena tidak dapat digunakan dalam pengumpulan data, sehingga soal tes dalam penelitian ini berjumlah 20 soal.

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas instrumen adalah ketepatan alat evaluasi dalam mengukur. Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan tinggi jika tes tersebut dapat memberikan hasil yang tetap. Untuk menghitung reliabilitas tes menggunakan rumus *alfa cronbach* yaitu sebagai berikut:<sup>50</sup>

$$r_{11} = \left( \frac{n}{n-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \alpha^2}{\alpha^2} \right)$$

<sup>50</sup>Juliansyah Noor, *Metodeologi Penelitian*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), h. 165.

Dimana rumus  $\alpha^2 = \frac{\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n}}{n}$

Keterangan:

$r_{11}$  = reliabilitas yang dicari.

$\sum x_1^2$  = jumlah varian skor tiap-tiap item.

$\alpha^2$  = varians total.

Pengujian reliabilitas instrumen tes dilakukan dengan teknik alpha cronbach's menggunakan bantuan komputer SPSS 17.0 dari 20 item soal yang valid dihitung reliabilitasnya diperoleh koefisien reliabilitas seperti pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.2**  
**Case Processing Summary**

		N	%
Cases	Valid	30	100.0
	Excluded <sup>a</sup>	0	.0
	Total	35	100.0

**Tabel 3.8**  
**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.550	20

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa instrumen yang disusun adalah reliabel dan dapat digunakan untuk mendapatkan data prestasi belajar siswa hasil perhitungan diperoleh 0,550 lebih besar dari r tabel maka instrumen ini dinyatakan reliabel.

## F. Teknik Analisis Data

### 1. Uji Pra Syarat

#### a. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 17.00. Adapun langkah-langkah pengujiannya sebagai berikut:

- 1) Buka file data yang akan dianalisis.
- 2) Pilih menu berikut ini: *Analyze compare means one way anova*
- 3) Pilih *y* sebagai *dependent list* dan *x* sebagai *factor list*.
- 4) Klik tombol *options*.
- 5) Pilih *lavene test*, untuk *untransformed*.
- 6) Klik *continue* lalu *ok*.

Untuk menetapkan homogenitas digunakan pedoman sebagaiberikut:

- 1) Tetapkan taraf signifikansi uji,  $\alpha = 0,05$
- 2) Bandingkan  $p$  dengan taraf signifikansi yang diperoleh
- 3) Jika signifikansi yang diperoleh  $> \alpha$ , maka variansi setiapsampel sama (homogen)
- 4) Jika variansi yang diperoleh  $< \alpha$ , maka variansi setiap sampel tidak sama (tidak homogen).

## b. Uji Normalitas

Dalam analisis data penelitian ini, pengujian normalitas data menggunakan program SPSS 17.00 dengan langkah-langkah penggunaannya sebagai berikut:

- 1) Buka program SPSS.
- 2) Entry data atau buka file data yang akan akan dianalisis.
- 3) Pilih menu berikut: *Analyze Descriptives Statistics Explore Ok.*
- 4) Setelah muncul kotak dialog uji normalitas, selanjutnya pilih y sebagai *dependent list*: pilih x sebagai *factor list*, jika ada lebih dari 1 kelompok data, klik *Plots*, pilih *normalitytest with plots*.
- 5) klik *continue*, lalu *ok*.

Untuk menetapkan kenormalan, kriteria yang berlaku sebagai berikut:

- 1) Tetapkan taraf signifikansi,  $\alpha = 0,05$ .
- 2) Bandingkan p dengan taraf signifikansi yang diperoleh.
- 3) Jika signifikansi yang diperoleh  $> \alpha$ , maka sampel berasal dari populasi berdistribusi normal.
- 4) Jika signifikansi yang diperoleh  $< \alpha$ , maka sampel bukan berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

## 2. Analisis Data

Adapun menggunakan analisis program SPSS 17.00 dengan langkah sebagai berikut.



- 1) Buka program statistik SPSS yang sudah terpasang di komputer, lalu masukan A dan B pada variabel *view*.
- 2) Masukan data hasil penelitian pada kolom yang sesuai pada *data view*.
- 3) Pilih menu *Analyze* → *Compare Mean* → *Paired Sampel t-Test*.
- 4) Pindahkan variabel X dan Y ke kolom yang sesuai pada kotak dialog *Paired Sampel t-Test* lalu pilih Ok.

Aturan keputusan:

Perhitungan dengan program statistik SPSS 17.00 yang dilihat adalah nilai  $p$  (probabilitas) yang ditunjukkan oleh nilai *sig(2-tailed)*. Dengan aturan keputusan, jika nilai *sig.*  $> 0.05$ , maka  $H_0$  diterima, sebaliknya jika nilai *sig.*  $< 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup>Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 65

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

##### **1. Visi-Misi SD Negeri 90 Seluma**

Membentuk manusia yang berakhlak mulia, beriman, cerdas, dan terampil, berprestasi dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta terwujudnya lingkungan yang sehat dan nyaman. Sedangkan misi SD Negeri 90 Seluma yaitu:

- a. Membentuk budaya bangsa yang berbudi luhur.
- b. Menumbuhkan pengalaman dan penghayatan terhadap kepercayaan agama yang dianut.
- c. Membentuk siswa yang terampil dan pendidikan dasar membaca, menulis dan berhitung.
- d. Melaksanakan pelajaran dengan bimbingan serta efektif dan efisien sehingga tiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan situasi yang ada.
- e. Berprestasi dalam bidang kesenian, olahraga dan agama.

##### **2. Tujuan SD Negeri 90 Seluma**

Tujuan SD Negeri 90 Selumayaitu sebagai berikut:

- 1) Mencerdaskan peserta didik dan guru untuk mencapai keseimbangan intelektual, emosi, spiritual dalam kehidupan.

- 2) Meraih prestasi dari peserta didik dan guru dari hasil pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, menyenangkan, serta demokratis sehingga sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman.
  - 3) Meningkatkan kualitas SDM pendidik, tenaga kependidikan dan sarana prasarana untuk memperoleh hasil pembelajaran yang berkualitas.
  - 4) Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
  - 5) Meningkatkan mutu sekolah baik secara akademik maupun non akademik.
  - 6) Memiliki kesadaran untuk menjaga sekolah dalam kebersihan, keindahan dan ketertiban.
  - 7) Membina anak berperilaku santun dan berbudi pekerti dalam kehidupan sehari-hari
3. Letak Geografis SD Negeri 90 Seluma

SD Negeri 90 Selumaterletak di tengah-tengah desa,di belakang sekolah ada rumah warga dan rumah pak kades.Di samping sekolah ada batasan dengan lapangan bola kaki dan berbatasan dengan puskesmas Pembantu (PUSTU), di samping kiri sekolah adah masjid,balai desa dan jalan lalu lintas Lubuk Lagan.

4. Data Guru SD Negeri 90 Seluma

Guru SD Negeri 90 Seluma berjumlah 16 orang dengan rincian sebagai berikut:

**Tabel 4.1**  
**Data Nama GuruSD Negeri 90 Seluma**

<b>NO</b>	<b>Nama Guru</b>	<b>Keterangan</b>
1	Miharti, S.Pd	Kepala Sekolah
2	Maryani, S.Pd.SD	Guru Kelas
3	Yuha, Ama.Pd	Guru Kelas
4	Landa Hartoyo, S.Pd	Guru Kelas
5	Sulastri, S.Pd	Guru Kelas
6	Buyung Asri,S.Pd	Guru Kelas
7	Liza Susanti, S.Pd	Guru Kelas
8	Yayan Irdianto, S.Pd	Guru Kelas
9	Yezi Fitriani, S.Pd	Guru Kelas
10	Devi Rianti, S.Pd	Guru Kelas
11	Putra Winata ,S.Pd	Guru Kelas
12	Ninsi Apriadi,S.Pd	Guru Kelas
13	Lismi Heryani,S.Pd	Guru Kelas
14	Erni Hayani, SPd.I	Guru Agama
15	Marwan Saputra, S.Pd	Guru Penjaskes
16	Wawan Ramadhan, S.Pd	TU

5. Data Siswa SD Negeri 90 Seluma

Data jumlah siswa SD Negeri 90 Selumadapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.2**  
**Data Siswa SD Negeri 90 Seluma**

<b>No</b>	<b>Kelas</b>	<b>Rombongan Belajar</b>		<b>Jumlah</b>
		<b>A</b>	<b>B</b>	
1	I	28	29	57
2	II	27	28	55
3	III	26	25	51

4	IV	30	31	61
5	V	30	30	60
6	VI	28	28	56
Jumlah		169	171	340

## B. Hasil Penelitian

### 1) Kondisi Awal

Sebelum melaksanakan eksperimen terlebih dahulu dilakukan *pre-tes* yaitu dengan memberikan perlakuan yang sama antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan memberikan *pre-test*. Berikut nilai hasil pre tes kelas VA dan VB.

**Tabel 4.3**  
**Nilai Pre Tes Siswa Kelas VA**

NO	Nama	Nilai
1	Ahlam Zulfadli Firdaus	55
2	Alvanora putri asilto	70
3	Aprilian Rivaldo	75
4	Arjenius	70
5	Azam Anugrah Pratama	60
6	Ceisy Putri Noveza	65
7	Cherry Fania	55
8	Citra Aulia	50
9	Citra Natania	50
10	Delvia Maryoni	60
11	Dirga Trika Putra	70
12	Egyy Syahjantama Prasesta	60
13	Febby Dwangga	65
14	Ika Ramadani	55

15	Indri Saputra	65
16	Kirana Angellica	65
17	Kalista Aura Andini	60
18	Kenita Ensani Fitri	50
19	Loretha Anatasya Suryadi	60
20	Muhamad Fahri Rangga	55
21	Muhammad Faris Saputra	50
22	Naurah Zahiirah Rayyani	60
23	Niki Ramadani	60
24	Nogi Ardiansyah	65
25	Olivia Safitri	70
26	Rahmat Hidayatullah	65
27	Rangga Ergianto	60
28	Reski Arnodi	65
29	Silva Ayuni Karina	65
30	Sindu Triska Putra	60
Jumlah		1835
Rata-rata		61,16

**Tabel 4.4**  
**Nilai Pre Tes Siswa Kelas VB**

<b>NO</b>	<b>Nama</b>	<b>Nilai</b>
1	Aben Vandeva Gelandri	50
2	A. Rizki	60
3	Abizar Ahmad Riski	70
4	Alpit Pransangka	60
5	Chintya Manazifa Nurrahma	60
6	Deprian Andre Saputra	60
7	Egi Candra Setiawan	50
8	Faqri Al-Azim Soleh	60

9	Ferdi Susanto	50
10	Furqon Al-Hakim	70
11	Juwita Linda	50
12	Kartika Triana Larasati	60
13	Keylen Enjely	65
14	Liyoni	60
15	Masyitha Ayudia	65
16	Nazua Aulia Fakhira	65
17	Nesya Sabillah Putri	65
18	Nike Septriani	70
19	Nikita Larasati	70
20	Pahel Candra Winata	60
21	Pramodha A.Ficham	70
22	Refina Hayati	70
23	Riska Aulia Putri	60
24	Ristu Aprilino	50
25	Supriyanto	65
26	Wegi	60
27	Yoga Safitro	60
28	Yoza Arga Saputra	55
29	Zaki There Darwinata	55
30	Zevania Azzahra Dhylia	60
Jumlah		1825
Rata-rata		60,83

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa kemampuan awal siswa kelas VA dan VB memiliki rata-rata yang hampir sama yaitu 61,16 dan 60,83. Dengan demikian maka penelitian dilanjutkan dengan memberikan

*treatment* pada kelas VA sebagai kelas eksperimen dan melakukan kontrol pada kelas VB sebagai kelas kontrol.

## 2) Pelaksanaan Eksperimen

### a. Pertemuan 1

Pertemuan pertama dilaksanakan yang disampaikan adalah mengenal malaikat dan tugasnya. Pada pertemuan pertama ini seluruh siswa hadir dengan jumlah 30 siswa. Kegiatan pembelajaran diawali dengan membuka pelajaran, melakukan apersepsi dan mengkondisikan siswa. Peserta didik diarahkan untuk membacakan materi yang akan diajarkan. Selanjutnya menerapkan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dengan langkah-langkah:

Kegiatan inti pembelajaran menjelaskan tentang materi pelajaran. Kegiatan pendahuluan, terdiri dari: (a) mempersiapkan kondisi pembelajaran, (b) mendiskusikan tujuan pembelajaran, (c) melakukan apersepsi. Kegiatan inti, terdiri dari: (a) menyajikan dilema, (b) peserta didik tugas mandiri (c) membentuk diskusi kelompok kecil, (d) diskusi pleno kelas, (e) penutup diskusi kelas. Kegiatan penutup, terdiri dari: (a) membuat kesimpulan, (b) memberikan melakukan penilaian.

### b. Pertemuan 2

Pertemuan kedua dengan pokok bahasan pada materi pelajaran. Pada pertemuan kedua ini seluruh siswa hadir dengan jumlah 30 siswa.



Kegiatan pembelajaran diawali dengan membuka pelajaran, melakukan apersepsi dan mengkondisikan siswa. Selanjutnya kegiatan inti pembelajaran peneliti menjelaskan materi pelajaran.

Selanjutnya menerapkan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dengan langkah-langkah:

Kegiatan inti pembelajaran menjelaskan tentang pengertian rasul-rasul Allah. Kegiatan pendahuluan, terdiri dari: (a) mempersiapkan kondisi pembelajaran, (b) mendiskusikan tujuan pembelajaran, (c) melakukan apersepsi. Kegiatan inti, terdiri dari: (a) menyajikan dilema, (b) peserta didik tugas mandiri (c) membentuk diskusi kelompok kecil, (d) diskusi pleno kelas, (e) penutup diskusi kelas. Kegiatan penutup, terdiri dari: (a) membuat kesimpulan, (b) memberikan melakukan penilaian.

Pada kegiatan penutup peneliti menyimpulkan materi yang telah dipelajari, dan sebagai tindak lanjut kegiatan peneliti memberikan pertanyaan tentang materi pada pertemuan kedua ini, dan memerintahkan siswa langsung menjawab pada kertas satu lembar dan dikumpulkan.

### c. Pertemuan 3

Pertemuan ketiga dilaksanakan dengan hikmah beriman kepada rasul-rasul Allah. Kegiatan pembelajaran diawali dengan membuka pelajaran, melakukan apersepsi dan mengkondisikan siswa. Selanjutnya kegiatan inti pembelajaran peneliti menjelaskan sekilas tentang dengan materi pelajaran.

Selanjutnya menerapkan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dengan langkah-langkah:

Kegiatan inti pembelajaran menjelaskan tentang pengertian rasul-rasul Allah. Kegiatan pendahuluan, terdiri dari: (a) mempersiapkan kondisi pembelajaran, (b) mendiskusikan tujuan pembelajaran, (c) melakukan apersepsi. Kegiatan inti, terdiri dari: (a) menyajikan dilema, (b) peserta didik tugas mandiri (c) membentuk diskusi kelompok kecil, (d) diskusi pleno kelas, (e) penutup diskusi kelas. Kegiatan penutup, terdiri dari: (a) membuat kesimpulan, (b) memberikan melakukan penilaian.

Pada kegiatan penutup peneliti menyimpulkan materi yang telah dipelajari, dan sebagai tindak lanjut kegiatan peneliti memberikan pertanyaan tentang materi pada pertemuan kedua ini, dan memerintahkan siswa langsung menjawab pada kertas satu lembar dan dikumpulkan.

### 3) Nilai Tes

Setelah dilakukan pembelajaran pada kelas eksperimen (VA) dengan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dan kelas kontrol (VB) dengan model pembelajaran konvensional sebanyak 3 kali pertemuan dengan materi pembahasan makna Q.S. al-Maa'un dan Q.S. at-Tiin maka selanjutnya dilakukan post tes untuk mengetahui hasil pembelajaran dari kegiatan eksperimen. Data ini didapatkan dari hasil tes siswa setelah dilakukan pembelajaran PAI dengan menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*):.

**Tabel 4.5**  
**Nilai Hasil Tes Kelas Eksperimen**

<b>NO</b>	<b>Nama</b>	<b>Nilai</b>
1	Ahlam Zufadli Firdaus	80
2	Alvanora putri asilto	80
3	Aprilian Rivaldo	70
4	Arjenius	70
5	Azam Anugrah Pratama	75
6	Ceisy Putri Noveza	75
7	Cherry Fania	75
8	Citra Aulia	75
9	Citra Natania	70
10	Delvia Maryoni	70
11	Dirga Trika Putra	70
12	Egyy Syahjantama Prasesta	75
13	Febby Dwangga	70
14	Ika Ramadani	70
15	Indri Saputra	80
16	Kirana Angellica	85
17	Kalista Aura Andini	80
18	Kenita Ensani Fitri	85
19	Loretha Anatasya Suryadi	90
20	Muhamad Fahri Rangga	85
21	Muhammad Faris Saputra	90
22	Naurah Zahiirah Rayyani	85
23	Niki Ramadani	80
24	Nogi Ardiansyah	80
25	Olivia Safitri	85
26	Rahmat Hidayatullah	90
27	Rangga Ergianto	70
28	Reski Arnod	75

29	Silva Ayuni Karina	70
30	Sindu Triska Putra	80
Jumlah		2335
Rata-rata		77,83

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar PAI dari 30 siswa setelah diberi perlakuan dengan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) rata-rata nilainya adalah 77,83.

Selanjutnya berikut ini nilai hasil post tes siswa kelas kontrol (kelas V B)

**Tabel 4.6**  
**Nilai Hasil Tes Kelas Kontrol**

<b>NO</b>	<b>Nama</b>	<b>Nilai</b>
1	Aben Vandeva Gelandri	65
2	A. Rizki	60
3	Abizar Ahmad Riski	65
4	Alpit Pransangka	70
5	Chintya Manazifa Nurrahma	60
6	Deprian Andre Saputra	70
7	Egi Candra Setiawan	60
8	Faqri Al-Azim Soleh	60
9	Ferdi Susanto	70
10	Furqon Al-Hakim	75
11	Juwita Linda	75
12	Kartika Triana Larasati	75
13	Keylen Enjely	70
14	Liyoni	85

15	Masyitha Ayudia	70
16	Nazua Aulia Fakhira	75
17	Nesya Sabillah Putri	75
18	Nike Septriani	60
19	Nikita Larasati	70
20	Pahel Candra Winata	75
21	Pramodha A.Ficham	70
22	Refina Hayati	75
23	Riska Aulia Putri	65
24	Ristu Aprilino	70
25	Supriyanto	70
26	Wegi	60
27	Yoga Safitro	65
28	Yoza Arga Saputra	70
29	Zaki There Darwinata	60
30	Zevania Azzahra Dhylia	70
Jumlah		2060
Rata-rata		68,66

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari nilai tes dari 30 siswa kelas V B diperoleh nilairata-rata adalah 68,66.

b. Uji Pra Syarat

B. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dimaksudkan untuk mengetahui bahwa penelitian berasal dari data yang berdistribusi normal. Kriteria normal dipenuhi jika hasil uji signifikan untuk taraf signifikansi 0,05. Jika signifikansi diperoleh lebih besar dari 0,05 ( $\text{sig} > 0,05$ ), maka data yang dianalisis berdistribusi normal. Sedangkan jika signifikansi yang

diperoleh lebih kecil dari 0,05 (sig < 0,05) maka data hasil penelitian tidak berdistribusi normal.

**Tabel 4.8**  
*Tests of Normality<sup>b</sup>*

	Postes	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Hasil	70	.197	9	.200*	.942	9	.601
Belajar	75	.310	6	.074	.805	6	.065
	80	.241	7	.200*	.937	7	.609
Siswa	85	.330	5	.079	.735	5	.021
	90	.385	3	.	.750	3	.000
a. Lilliefors Significance Correction							
*. This is a lower bound of the true significance.							

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel menunjukkan lebih besar dari nilai 0,05. Adapun untuk nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang diuji berdistribusi normal.

### C. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dimaksudkan untuk memperlihatkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi sama. Kriteria uji homogenitas dipenuhi jika hasil uji signifikan untuk taraf signifikansi 0,05. Jika signifikansi yang diperoleh  $> \alpha$ , maka

variansi setiap sampel sama (homogen). Sedangkan jika signifikansi yang diperoleh  $< \alpha$ , maka variansi setiap sampel tidak sama (tidak homogen).

**Tabel 4.5**  
*Test of Homogeneity of Variance<sup>a</sup>*

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
.293	4	25	.880

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari masing-masing variabel menunjukkan lebih besar dari nilai 0,05. Adapun untuk nilai signifikansi yang diperoleh lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data yang diuji aka variansi setiap sampel sama (homogen).

c. Uji Hipotesis Penelitian

Setelah melakukan uji normalitas dan uji homogenitas varians, sehingga mendapatkan hasil data yang berdistribusi normal dan mendapatkan varians-variens yang homogen. Selanjutnya peneliti melakukan Uji-t. Analisis Uji-t ini dilakukan dengan bantuan *SPSS 17.00*.

Uji-t digunakan untuk mengetahui ada tidaknya terdapat pengaruh model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa Sekolah Dasar Negeri 90 Seluma. Hipotesis statistik yang diuji dalam penelitian ini adalah:

H<sub>0</sub> : Tidak terdapat pengaruh model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa Sekolah Dasar Negeri 90 Seluma.

Ha : Terdapat pengaruh model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa Sekolah Dasar Negeri 90 Seluma.

Apabila nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka Ha diterima, yang artinya terdapat pengaruh model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa Sekolah Dasar Negeri 90 Seluma. Sebaliknya, jika nilai  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , maka Ha ditolak dan Ho diterima, yang artinya tidak pengaruh model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa Sekolah Dasar Negeri 90 Seluma. Berikut ini hasil uji hipotesis yang telah dilakukan peneliti:

**Tabel 4.10**  
***Paired Samples Test***

		Paired Differences					t	df	Sig.(2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
								Lower	Upper
Pair 1	Pretes - Postes	9.16667	9.56676	1.74664	12.73896	5.59438	5.248	99	.000

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis untuk Uji-t menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} = 5,248 > t_{tabel} = 2,042$  dengan taraf signifikansi 95% dengan  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nihil (H0) ditolak, yang artinya terdapat pengaruh model pembelajaran VCT (*Value Clarification*



*Technique*) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa Sekolah Dasar Negeri 90 Seluma.

Selanjutnya hasil korelasi antara kedua variabel diperoleh nilai korelasi sebagai berikut:

**Tabel 4.11**  
**Corelation**

		VAR00001	VAR00002
Kelas Kontrol	Pearson Correlation	1	-.070
	Sig. (2-tailed)		.713
	N	30	30
Kelas Eskperimen	Pearson Correlation	-.070	1
	Sig. (2-tailed)	.713	
	N	30	30

Berdasarkan tabel di atas diperoleh nilai korelasi sebesar 0,713. Selanjutnya akan dilakukan penghitungan nilai koefisien determinasi menggunakan rumus sbegai berikut:

$$Kd = r^2 \times 100\%$$

$$Kd = 0,713^2 \times 100\%$$

$$Kd = 50,8\%$$

Hal ini berarti model pembelajaran VCT guru memberikan kontribusi terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI sebesar 50,8% % dan sisanya yaitu 49,2 % ditentukan oleh variabel lain.

## 1) Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan maka dapat diketahui bahwa pengaruh model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa

Sekolah Dasar Negeri 90 Seluma. Hal ini dapat dilihat dari nilai pretest dan posttest. Berdasarkan hasil tes pada kelas eksperimen (kelas V A) diperoleh nilai rata-rata 77,83 sedangkan pada kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata diperoleh rata-rata 68,66.

Berdasarkan data penelitian terlihat rata-rata hasil belajar siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa Sekolah Dasar Negeri 90 Seluma. Selanjutnya hasil uji t juga menunjukkan bahwa model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) memiliki pengaruh terhadap hasil belajar pendidikan Agama Islam siswa kelas V SD Negeri 90 Seluma. Berdasarkan uji t diperoleh nilai  $t_{hitung} = 5,248$  dan  $t_{tabel} = 2,042$  dengan taraf signifikansi 95% dengan  $\alpha = 0,05$  dengan demikian hipotesis kerja dalam penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa Sekolah Dasar Negeri 90 Seluma dapat diterima dan hipotesis nihil yang menyatakan tidak terdapat pengaruh model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa Sekolah Dasar Negeri 90 Seluma ditolak.

Sebelum diterapkan model pembelajaran VCT siswa belum memerhatikan penjelasan guru saat menjelaskan. Siswa kurang aktif pada saat proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, guru tidak melibatkan siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung sehingga berdampak nilai hasil belajar

siswa masih tergolong rendah sedangkan setelah penerapan menggunakan model pembelajaran VCT pada kelas eksperimen proses pembelajaran lebih aktif dan menumbuhkan semangat siswa untuk belajar, karena guru melibatkan siswa dalam pembelajaran berlangsung. Hal ini dikarenakan menggunakan model pembelajaran VCT ini memiliki beberapa kelebihan yaitu: yaitu: 1) akan terjadi pembelajaran bermakna, 2) dalam situasi, siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara stimulant dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan, 3) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Berdasarkan hasil pengamatan selama 3 kali pertemuan terdapat perbedaan dalam kegiatan belajar diantara dua kelas. Peserta didik pada kelas eksperimen setiap indikator dan deskriptor terlihat lebih tinggi terutama pada indikator kerja keras dan aktif dalam proses pembelajaran dapat dilihat bahwa kelas eksperimen mampu berperan aktif dalam proses pembelajaran dengan menggunakan lembar angket sehingga dari hasil analisis observer data kelas eksperimen. Pada kelas kontrol ada beberapa indikator belajar siswa yang tidak muncul seperti pada indikator kemandirian peserta didik lebih terlihat diam dan hanya beberapa yang tekun menyelesaikan masalah pada materi pembelajaran yang sedang berlangsung. karena pada saat diskusi berlangsung peserta didik tidak termotivasi untuk bertanya pada guru dan kelompok lain sehingga cenderung pasif dan terlihat juga pada setiap kelompok masih mengandalkan

salah satu dari kelompok tersebut sebagai penjawab atau ketua kelompok yang terlihat menonjol dari kelompok tersebut.

Sebagaimana dipahami bahwa model pembelajaran berisi strategi-strategi pilihan guru untuk tujuan-tujuan tertentu di kelas. Sementara, strategi merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan oleh guru dan siswa agar tujuan pembelajaran tercapai secara efektif dan efisien. Strategi pembelajaran sebagai suatu perangkat materi dan prosedur pembelajaran yang digunakan secara bersama-sama untuk menimbulkan hasil belajar pada siswa. Satu strategi pembelajaran dapat menggunakan beberapa metode. Model pembelajaran juga dilandasi oleh berbagai prinsip dan teori pengetahuan, diantaranya prinsip-prinsip pembelajaran, teori psikologis, sosiologis, analisis sistem, atau teori lain yang membantu.<sup>52</sup>

Model pembelajaran VCT dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Model pembelajaran ini memberikan pengaruh pada siswa kelas eksperimen menunjukkan adanya pengaruh yang baik di kelas eksperimen. Dimana pada kelas eksperimen memperoleh hasil belajar siswa lebih tinggi dari pada kelas kontrol. Hal ini disebabkan karena dalam penerapan model pembelajaran VCT peserta didik dituntut untuk aktif mengkonstruksi pengetahuannya, serta berpikir kritis dalam membentuk peserta didik menjadi mandiri, percaya diri dan yakin pada kemampuan intelektualnya dalam menanggapi dari nilai yang terkandung dalam proses pembelajaran sesuai dengan materi.

---

<sup>52</sup>Hanna Sundari, *Model-Model Pembelajaran Dan Pemefolehan Bahasa kedua/Asing*, Jurnal Pujangga Volume 1, Nomor 2, Desember 2015, h. 108-109.

Sebagaimana dijelaskan bahwa kelebihan model pembelajaran VCT dianggap unggul untuk pembelajaran afektif karena sebagai berikut:

- a) Mampu membina dan mempribadikan (personalisasi) nilai-moral.
- b) Mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan nilai moral yang disampaikan.
- c) Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai-moral diri siswa dalam kehidupan nyata.
- d) Mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama potensi afektualnya
- e) Mampu memberikan pengalaman belajar berbagai kehidupan.
- f) Mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi dan menyubversi berbagai nilai-moral naif yang ada dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang.
- g) Menuntun dan memotivasi hidup layak dan bermoral tinggi.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup>Sara Puspitaning Tyas, *Keefektifan Model Pembelajaranvalue Clarification Techniquedalam Mengembangkan Sikap Siswa...*, h. 105-106.

## BAB V

### PENUTUP

#### 1. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa Sekolah Dasar Negeri 90 Seluma. Penggunaan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) pada proses pembelajaran sangat berpengaruh besar terhadap hasil belajarsiswa. Pada pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) siswa dibentuk diskusi kelompok. Hal ini dapat dilihat dari  $t_{hitung}$  yang diperoleh adalah 5,248 sedangkan  $t_{tabel}=2,042$  maka  $t_{hitung}$  lebih besar dari  $t_{tabel}$  baik pada taraf signifikansi 5%. Hipotesis kerja yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa Sekolah Dasar Negeri 90 Seluma dapat diterima dan hipotesis nihil yang menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa Sekolah Dasar Negeri 90 Seluma ditolak.

#### 2. Saran

Berkaitan dengan pembahasan hasil penelitian, maka saran-saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

- a. Bagi Sekolah, agar dapat menginovasi model pembelajaran yang baik.

Sekolah agar dapat menerapkan menerapkan model pembelajaran VCT (*Value Clarificate Technique*) sehingga dapat memberikan nilai baik dalam proses pembelajaran.

- b. Kepada guru hendaknya menggunakan model pembelajaran VCT (*Value Clarification Technique*) dalam pembelajaran PAI sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- c. Kepada siswa hendaknya mampu mengikuti pembelajaran dengan antusias dan aktif sehingga hasil belajarnya dapat ditingkatkan.
- d. Bagi peneliti lain, Bagi peneliti yang ingin meneliti tentang penggunaan model (*Value Clarification Technique*), hendaknya menggunakan tipe-tipe yang lain serta mengadakan penelitian yang lebih mendalam mengenai penerapan model VCT terhadap peningkatan partisipasi, minat, dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI dengan menggunakan model penelitian lainnya seperti metode penelitian eksperimen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bambang Soenarko dan Endang Sri Mujiwati, 2017. *Pengembangan Karakter Rasa Tanggungjawab Menggunakan Model Pembelajaran Value Clarification Technique(Vct) Pada Mahasiswa Tingkat I Program Studi PGSD FKIP Universitas Nusantara Pgri Kediri*, Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara (JPDN), Volume 2 | Nomor 2 | Januari 2017.
- Dajmarah, Syaiful Bahri. 2011. *Psikologi Belajar* Jakarta: Rineka Cipta.
- Ekasari, Putri Nur. 2017. *Pembelajaran Berbasis Nilai Pada Matapelajaran Sejarah Melalui Model VCT (Value Clarification Technique)*, Jurnal Sejarah Dan Budaya, Tahun Kesebelas, Nomor 2, Desember 2017.
- Fasihatus SholihahTadarus, 2017. *Pengaruh Pendidikan Agama Islam Terhadap Keaktifan Ibadah Sholat Siswa Kelas Xi Di Sma Muhammadiyah 3 Surabaya*: Jurnal Pendidikan Islam/Vol. 6, No. 1, 2017.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hanafiah, Nanang dan Cucu Suhana. 2009. *Konsep Srategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama.
- Isjoni. 2009. *Cooperatif Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. Bandung: Alfabeta.
- Kunandar. 2012. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas: Sebagai Pengembangan Propesi Guru*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- M. Dahlan R, Lela Qodriah, 2017. *Lingkungan Pendidikan Islami Dan Hubungannya Denganminat Belajar PAI Siswa SMA Negeri 10 Bogor*, Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, VOL : 07 NO : 02 P-ISSN : 2252-8970-ISSN: 2581-1754.
- Marton, dkk, 2019. *Penerapan Teknik Mengklarifikasi Nilai (Value Clarification Technique)*, J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islamp-ISSN 2355-8237, Vol. 5 No. 2 Januari-Juni 2019.
- Rahmawati, Fitri. 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Vct (Klarifikasi Nilai) Terhadap Motivasi Dan Prestasi Belajar Ips Pada Siswa Smp Islam*



- Terampil Pancor Kopong*, Jurnal Fajar Historia Volume 1 Nomor 2, Desember 2017.
- Sams, Rosma Hartiny. 2010. *Model Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Teras.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudijono, Anas. 2010. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Sudjana, Nana. 2004. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sundari, Hanna. 2015. *Model-Model Pembelajaran Dan Pemefolehan Bahasa kedua/Asing*, Jurnal Pujangga Volume 1, Nomor 2, Desember 2015.
- Sutaryanto. 2015. *Penerapan Model Value Clarification Technique (VCT) Berbantuan Film Dokumenter Dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme Dan Meningkatkan Hasil Belajar Pada Siswa Sekolah Dasar* Jurnal Premiere Educandum, Volume 5 Nomor 2, Desember 2015.
- Syah, Muhibbin. 2009. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Tyas, Sara Puspitaning. 2016. *Keefektifan Model Pembelajaran value Clarification Technique dalam Mengembangkan Sikap Siswa.*, Jurnal Satya Widya, Vol. 32.
- Uno, Hamzah B. 2009. *Model Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.